

PEMBERDAYAAN KADER DENGAN PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL TINGGI PROTEIN SEBAGAI BAHAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BALITA UNTUK MENCEGAH STUNTING

Kartika Pibriyanti¹⁾, Qothrunnadaa Fajr Rooiqoh²⁾, Nur Amala³⁾, Lulu' Luthfiya⁴⁾, Indahtul Mufidah⁵⁾, Yunita Kumala⁶⁾, Susi Nurohmi⁷⁾, Dian Ningrum Puspitosari⁸⁾, Ruzaina Munibah Sobari⁹⁾, Hurul Aini Fadlilah¹⁰⁾

^{1,2,3,4,5,6,9,10)} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor

⁷⁾ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

⁸⁾ Puskesmas Jogorogo

dkartika.02@unida.gontor.ac.id

Abstract

The role of cadres is very important for the community. As educators, motivators, administrators and community mobilisers in terms of health. The knowledge and skills of cadres that are not optimal can occur due to many factors including education, mentoring, training by academics and practitioners. Health services at posyandu are a strategic step in improving the health status of infants and toddlers. Providing education to cadres related to supplementary feeding is very necessary because cadres also play a role in providing supplementary feeding counselling and recovery. The material was presented using the lecture method, presentations, and discussion sessions. Cadres listened to the material enthusiastically and communicatively. Based on the results of the pre and post test, the cadres' knowledge was significantly different and showed the success of the activity. Cooking demonstrations to recipe modification and supplementary feeding decorating competitions were followed closely. It was found that there are several ingredients that are not recommended in the supplementary feeding composition, including sweetened condensed milk and high sodium flavouring.

Keywords: cadres, posyandu, supplementary feeding, toddlers, stunting.

Abstrak

Peran kader sangat penting bagi masyarakat. Sebagai edukator, motivator, administrator dan penggerak masyarakat dalam hal kesehatan. Pengetahuan dan keterampilan kader yang belum optimal dapat terjadi karena banyak faktor diantaranya adalah edukasi, pendampingan, pelatihan oleh akademisi maupun praktisi. Pelayanan kesehatan di posyandu merupakan langkah strategis peningkatan derajat kesehatan bayi dan balita. Pemberian edukasi pada kader terkait pemberian makanan tambahan sangat diperlukan karena kader juga berperan dalam penyediaan PMT penyuluhan maupun pemulihan. Materi disampaikan dengan metode ceramah, presentasi dilanjutkan sesi diskusi. Kader menyimak materi dengan antusias serta komunikatif. Berdasar hasil pre dan post test pengetahuan kader berbeda signifikan dan menunjukkan keberhasilan kegiatan. Demo masak hingga lomba modifikasi resep serta menghias PMT diikuti dengan seksama. Ditemukan ada beberapa bahan yang tidak dianjurkan dalam komposisi PMT diantaranya kental manis dan penyedap rasa tinggi natrium.

Keywords: kader, posyandu, makanan tambahan, balita, stunting.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, serta bersama masyarakat dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, pemberdayaan Masyarakat, memperlancar akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dasar khususnya percepatan menurunkan angka kematian ibu dan anak (Kementerian Kesehatan RI bekerjasama dengan Pokjanal Posyandu Pusat 2012).

Posyandu balita merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat khususnya anak usia di bawah lima tahun. Standar pelayanan posyandu bayi dan balita hendaknya dilaksanakan untuk menstimulasi kreativitas dengan kondisi yang menyenangkan. Pelayanan kesehatan di posyandu meliputi penilaian dan pemantauan status gizi, edukasi, konseling dan pemeriksaan kesehatan oleh petugas kesehatan puskesmas setempat, vaksinasi dan deteksi dini tumbuh kembang. Jika ditemukan dugaan terhadap tumbuh kembang balita yang kurang sesuai, maka segera dilaporkan ke puskesmas untuk memperoleh penanganan lebih lanjut (Kemenkes RI 2017).

Kader sebagai penggerak masyarakat agar peka terhadap kesehatan ibu dan anak, terutama kasus keterlambatan tumbuh kembang, serta ibu hamil resiko tinggi. Selain itu, kader sering menemukan masalah kesehatan sejak dini sebelum diketahui oleh petugas kesehatan puskesmas (Kementerian Kesehatan RI 2022). Pelatihan kader yang masih rendah berpengaruh terhadap ketuntasan tugas dan peran yang dijalankan. Hal ini

dikarenakan tingkat pengetahuan dan keterampilan kader belum maksimal.

Pelatihan dan pembinaan yang belum optimal dalam meningkatkan keterampilan yang memadai bagi kader, menyebabkan kurangnya pemahaman kader terhadap tugas dan perannya. Selain itu, perlu adanya perbaikan terkait lemahnya informasi serta koordinasi antara petugas dan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu (Wijhati *et al.* 2018).

Peran kader erat kaitannya dengan kondisi status gizi balita dalam menjalankan peran sebagai motivator, administrator, dan juga sebagai edukator. Kegiatan posyandu tidak akan optimal jika kader tidak bertanggungjawab terhadap pelaksanaan posyandu, akibatnya pemantauan status gizi bayi balita tidak terdeteksi sejak dini. Hal ini berdampak langsung pada keberhasilan program posyandu dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader yang menjadi anggota PKK diharapkan turut serta memberikan informasi kepada Masyarakat agar melaksanakan pesan kesehatan. Kader juga berperan dalam penemuan masalah kesehatan sejak dini didaerahnya, dan melaporkannya kepada petugas kesehatan setempat (Krisdayani, Fadhillah, and Apriningsih 2023; Nuzula, Arfan, and Ningrum 2023).

Salah satu upaya dalam mengatasi masalah gizi balita dengan pemberian makanan tambahan (PMT). Pemberian makanan tambahan dapat dilakukan secara mandiri dengan memperhatikan komposisi energi, protein dan vitamin. Bahan makanan yang digunakan dalam pembuatan PMT harus mudah didapat dan terjangkau oleh masyarakat (Iskandar 2017).

Berdasarkan data WHO tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia sebesar 31,8% dan termasuk dalam kategori tertinggi kedua di Asia

Tenggara. Sementara berdasarkan data Penentuan Status Gizi tahun 2016 prevalensi stunting mencapai 27,5% melebihi batasan WHO <20%, dengan jumlah terbanyak pada kelompok usia > 12 bulan lebih, sejumlah 8,9 juta (Satriawan 2018). Prevalensi stunting 5 provinsi dengan jumlah kasus stunting terbanyak adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Banten. Prevalensi Jawa Timur pada tahun 2023 yaitu 17,7% (Kementerian Kesehatan, 2023).

Anak stunting tidak hanya pendek namun berdampak juga pada nilai kecerdasan, produktivitas serta prestasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat (Bappenas 2010; Linder 1958).

Berdasarkan kajian permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan pemberdayaan kader dengan pengembangan pangan lokal tinggi protein sebagai bahan pemberian makanan tambahan balita untuk mencegah stunting.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di wilayah Desa Macanan bertempat di Balai Desa Macanan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi yang dihadiri oleh 8 posyandu diantaranya Macanan I, Macanan II, Macanan III, Macanan IV, Soco I, Soco II, Soco III dan Soco IV bertepatan dengan Bulan Maret 2024. Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi mencari data potensi kader yang perlu dikembangkan dari bidan dan juga ahli gizi puskesmas. Dari hasil observasi diketahui permasalahan kader di Posyandu adalah belum optimalnya kader dalam melakukan modifikasi PMT dengan bahan pangan lokal dan

tinggi protein. Pelaksanaan pendahuluan diawali dengan pengenalan, pemutaran video terkait stunting dan contoh-contoh modifikasi resep PMT. Selanjutnya para kader didampingi oleh tim pengabdian masyarakat untuk mengisi kuesioner *pretest*. Gunanya adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan para kader sebelum intervensi dilaksanakan.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan

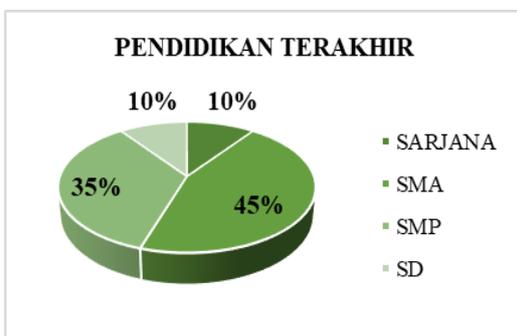
Tahapan pelaksanaan dengan pemberian materi menggunakan metode ceramah dan presentasi. Metode ceramah dipilih dengan pertimbangan

bersifat praktis serta efisien mampu menjangkau sejumlah responden dengan dukungan tempat/ruang yang kondusif (Aminuddin and Bong 2018; Lontoh and Sihombing 2021). Ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan materi penyuluhan kepada para kader. Selain itu kegiatan juga diisi dengan demo masak dan lomba menghias PMT balita.

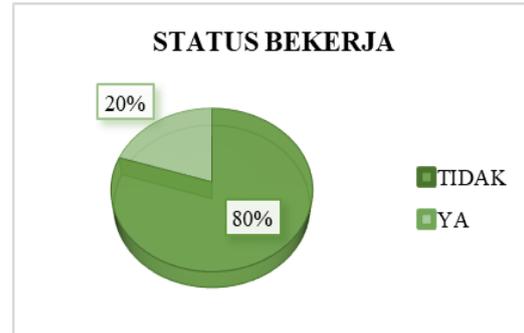
Tahapan penutup dengan mengisi kuesioner *posttest* untuk mengukur pengetahuan para kader setelah mendapatkan materi dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan kegiatan, kemudian diakhiri dengan pengumuman pemenang lomba menghias PMT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infomasi yang diberikan dengan beberapa metode diantaranya ceramah mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pegabdian masyarakat ini adalah meningkatnya pengetahuan ibu-ibu kader. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner berisi 10 pertanyaan dengan pertanyaan terkait gizi secara khusus yakni PMT balita. Selain itu, ibu juga diberikan 10 pertanyaan tertutup terkait pengetahuan peran kader. Hasil yang diperoleh sebagai berikut.



Gambar 2. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan



Gambar 3. Karakteristik berdasarkan status bekerja/berpenghasilan sendiri

Tabel 1. Deskripsi karakteristik responden beserta nilai pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan

Variabel	Med	Min-Max
Lama jadi kader (tahun)	11	1-30
Usia saat ini	43	24-50
Pengetahuan sebelum	7	6-8
Pengetahuan setelah	8	7-10
Peran kader sebelum	7	7-8
Peran kader setelah	10	8-10

Tabel 2. Uji statistik pengetahuan responden sebelum dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat

Variabel	Mean	p value
Pengetahuan sebelum	6.70	0.000
Pengetahuan setelah	8.15	
Peran kader sebelum	7.45	0,000
Peran kader setelah	9.75	

Berdasar Tabel 2 diatas diketahui bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan responden terkait PMT balita dan terkait peran kader posyandu. Pada indikator pengetahuan PMT dan stunting, diketahui 17 responden mengalami peningkatan pengetahuan dan terdapat 3 responden memiliki pengetahuan sama sebelum dan setelah kegiatan ceramah dilaksanakan. Pada indikator pengetahuan peran kader dari 20 responden meningkat semua pengetahuannya. Dari hasil ini dinyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan telah berhasil dan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden.



Gambar 4. Modifikasi resep PMT berbahan dasar ikan lele

Lomba modifikasi resep dan garnish PMT dijuarai oleh Posyandu Soco 2 dengan menu rolade lele dan jus jambu biji. Kriteria penilaian dari akumulasi penilaian kreatifitas, cita rasa, tampilan dan kebersihan. Juara 2 Posyandu Macanan 4 dengan menu dimsum lele kukus dan goreng serta susu telang. Juara 3 Posyandu Soco 4 dengan menu sup bakso ikan lele dan susu jagung manis.

Dari beberapa kelompok masih dijumpai pembuatan PMT dengan kental manis, penyedap makanan yang seharusnya dua bahan tersebut tidak dianjurkan ada dalam bahan PMT. Adanya kakhawatiran alergi dan menyebabkan balita berpotensi obesitas dan penyakit gula sejak dini.



Gambar 5. Dokumentasi tim kegiatan, ketua PKK Macanan dan Soco, ahli gizi Puskesmas Jogorogo, dan kader

Pemberian informasi dalam skala luas dan terus menerus dapat meningkatkan kesadaran dalam peningkatan kesehatan diri dan orang lain. Pengetahuan ibu hamil dan sikap positif yang terbentuk hasil dari hasil pemberian informasi melalui metode ceramah dan diskusi. Pengetahuan dan kepercayaan merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan sikap. Pengetahuan yang mendalam akan mampu mempengaruhi sebuah sikap yang terbentuk agar dapat berlangsung seterusnya (Noviyanti 2020).

Peran seorang ibu sebagai edukator sangat erat kaitannya dengan tersedianya sayur dan buah untuk dikonsumsi anak di rumah (Afif and Sumarmi 2017). Tingkat pengetahuan ibu dapat ditingkatkan secara efektif melalui kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang cukup sehingga dapat mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari (Hapzah and Nurbaya 2021).

Penyampaian edukasi kesehatan dengan ceramah, dilanjutkan diskusi dan evaluasi materi yang disampaikan menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan pengetahuan yang meningkat terkait pencegahan dan penanggulangan stunting pada anak. Ceramah dianggap efektif untuk edukasi di daerah karena faktor keterbatasan media dan memungkinkan untuk terjadinya diskusi atau komunikasi dua arah secara langsung dengan fleksibel sesuai dengan kebutuhan waktu responden serta edukatornya (Paksi *et al.* 2023).

Stunting merupakan masalah yang kompleks dan pencegahan bisa dilakukan pada ibu hamil terkait 1000 hari pertama kehidupan (Pibriyanti *et al.* 2023). Banyak faktor tersebut diantaranya pengetahuan, praktek pengasuhan, asupan, akses layanan kesehatan, akses makanan bergizi dampai pada sanitasi yang buruk. Kegiatan pengabdian ini menysasar pada

faktor pengetahuan kader yang mana kader juga seorang ibu. Harapannya dengan pengetahuan kader yang baik, pemahaman yang dimiliki mempengaruhi sikap positif untuk diri, keluarga dan masyarakat. Karena kader adalah penggerak masyarakat untuk melaksanakan pesan kesehatan, diharapkan dapat praktek sikap positif ke posyandu.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan pola pikir, pengetahuan, pemahaman para kader setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Para kader memiliki preferensi mendalam terkait dengan PMT penyuluhan dan PMT pemulihan yang bisa diimplementasikan diposyandu masing-masing dengan memodifikasi resep, mengkombinasikan bahan-bahan tinggi protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh balita. Selain hal tersebut diharapkan para kader juga mempraktekkan pembuatan PMT berbahan pangan local agar tidak lagi ada kekhawatiran kesulitan memperoleh bahan dasar. Selain itu kader juga lebih paham bahan-bahan yang tidak boleh digunakan dalam PMT misalnya bahan tinggi kandungan gula dan garam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ketua PKK serta para kader Desa Macanan dan Soco. Ahli Gizi Puskesmas Jogorogo Ibu Rr. Dian Ningrum Puspitosari, A.Md.Gz

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Putri Atika, and Sri Sumarmi. 2017. "Peran Ibu Sebagai Edukator Dan Konsumsi Sayur Buah Pada Anak." *Amerta*

Nutrition 1(3): 236.

Aminuddin, Muhammad, and FLora Song Bong. 2018. "Efektifitas Metode Ceramah Dan Metode Leaflet/Brosur Terhadap Tingkat Pemahaman Ibu-Ibu Post Partum Tentang Asi Eksklusif." *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan* 1(1): 51–71. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/3621/2356>.

Bappenas. 2010. "Republik Indonesia Pembangunan Milenium Indonesia 2010." *Bappenas*.

Hapzah, Hapzah, and Nurbaya Nurbaya. 2021. "Penyuluhan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Sayur Dan Buah Anak SD." *Jurnal Kesehatan Manarang* 7(1): 16.

Iskandar. 2017. "Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita." *Jurnal AcTion* 2(2): 120–25.

Kemendes RI. 2017. 5 Kementerian Kesehatan RI *Pedoman Umum Pelayanan Posyandu*.

Kementerian Kesehatan RI bekerjasama dengan Pokjanel Posyandu Pusat. 2012. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. 2022. "Modul Pelatihan." *Jangan Belajar* 1(was): 1–416.

_____. 2023. *Data Survey Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Indonesia

Krisdayani, Dwi Dini, Nurul Fadhilah, and Apriningsih Apriningsih. 2023. "Peranan Kader Kesehatan Dalam Kegiatan Posyandu Balita Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* :

- Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 15(2): 96–106.
- Linder, Forrest E. 1958. “National Health Survey.” *Science* 127(3309): 1275–79.
- Lontoh, Fadlian, and Maria Sihombing. 2021. “Efektivitas Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Mahasiswa.” : 1–16. <https://www.gurusukses.com/metode-ceramah-sebagai-metode-pembelajaran-paling-populer>.
- Noviyanti, Rizki. 2020. “Pengaruh Metode Ceramah Dan Diskusi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Makrosomia Di Puskesmas Siabu Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda* 6(1): 40–44. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN> 40Journalhomepage:<http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN>.
- Nuzula, Rizka Firdausi, Nurul Azmi Arfan, and Selfya Ningrum. 2023. “Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu.” *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 14(01): 18–21.
- Paksi, Arie Kusuma, Idham Badruzaman, Muhammad Ilham, and Rani Dian Iswari. 2023. “Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Pada Ibu Dan Bayi Dan Balita Di Posyandu Manubaun.” *Abdimas Galuh* 4(2): 779–88.
- Pibriyanti, Kartika *et al.* 2023. “Edukasi Kesehatan 1000 HPK Melalui Pendidikan Gizi Ibu Hamil.” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(3): 2363–70. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.6144>.
- Satriawan, Elan. 2018. “Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024 (National Strategy for Accelerating Stunting Prevention 2018-2024).” *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia* (November): 1–32. http://tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis_2018/Sesi_1_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf.
- Wijhati, Ellyda Rizki *et al.* 2018. “Pelatihan Deteksi Tumbuh Kembang Anak Pada Kader Posyandu Ponowaren Gamping Sleman the Growth Development Child Training of Posyandu Cadres At Ponowaren Gamping Sleman 1).” 2(2).